

KAJIAN RAGAM HIAS NAGA SEBA PADA BATIK CIREBON

Oleh:

Waridah Muthi'ah

Program Studi Desain Produk, Fakultas Desain dan Seni Kreatif

Universitas Mercu Buana

waridah.muthiah@mercubuana.ac.id

ABSTRAK

Sebagai daerah yang berkembang dari perdagangan dan terletak di kawasan pesisir pantai utara Jawa, Cirebon secara historis memiliki banyak interaksi dengan beragam kebudayaan luar, Tiongkok, India, Persia, Arab, Eropa, Melayu, hingga Jawa. Batik, sebagai sebuah produk budaya yang bersifat visual, mencerminkan interaksi dan pengaruh dari berbagai kebudayaan tersebut. Dalam khasanah batik Cirebon, hal ini dapat dilihat pada motif-motif batik keraton seperti Mega Mendung, Wadanan, Paksi Naga Liman, Singa Payung, Macan Ali, dan Naga Seba. Kebanyakan motif tersebut menampakkan pengaruh Cina. Namun, ada pengecualian pada motif-motif hewan, salah satunya Naga Seba. Alih-alih menampakkan bentuk naga Cina, motif ini justru menampakkan ciri yang tidak terdapat pada penggambaran tradisional liong, yakni dengan keberadaan mahkota dan sepasang sayap burung. Dengan sendirinya, hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai pengaruh kebudayaan-kebudayaan tersebut dalam perwujudan naga secara visual, dikaitkan dengan historis dan budaya, yakni mengenai filosofi, makna, dan kedudukan motif tersebut bagi keraton Cirebon dan masyarakat.

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi unsur visual, karakter, dan gaya desain elemen-elemen pembentuk motif Naga Seba pada batik keraton Cirebon, untuk kemudian mencari pengaruh yang membentuk perwujudan visual tersebut. Hal ini dilakukan melalui penelitian yang bersifat kualitatif, dengan teknik deskriptif dan komparatif. Penelitian ini dapat menjadi salah satu contoh dan gambaran yang melengkapi kajian mengenai kaitan antara interaksi budaya dan pembentukan produk budaya tradisional.

Kata Kunci : Naga Seba, Cirebon, ragam hias, batik.

ABSTRACT

As a region that developed from trade and located in the north coast of Java, historically, Cirebon has many interactions with foreign cultures, specifically with Chinese, India, Persia, Arab, Europe, Malay, and Javanese culture. Batik, as a cultural product, reflects foreign influences as a result of these interactions. Exemplifications for such influences in court batik patterns are Mega Mendung, Wadanan, Paksi Naga Liman, Singa Payung, Macan Ali, and Naga Seba. Majority of these motives show Chinese influence, except in animal motives such as Naga Seba. Instead of Chinese dragon, this motive shows characteristics which cannot be found in traditional depiction of liong, that is the presence of crown and a pair of bird's wing. This depiction raises a question about the influence of these foreign cultures in the visual representation of dragon, related with historical and cultural value, specifically about its philosophical meaning and value for Cirebon's court and people.

This research is aimed to identify visual elements, characteristics, and design style of Naga Seba pattern in Cirebon court's batik, in order to find foreign influence in its representation. This is conducted by performing qualitative research with descriptive and comparative methods. Hopefully, this research can contribute to the study of the connection between cultural interaction and the formation of traditional product.

Key words: Children's game, Visual language, Batik Betawi.

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Secara historis, Cirebon merupakan muara interaksi beberapa kebudayaan seperti Tiongkok, India, Persia, Arab, Eropa, Melayu, hingga Jawa. Hal ini menjadikan kosakata ragam hias Cirebon, khususnya dalam batik, menjadi kaya dan sarat dengan pengaruh kebudayaan asing. Selain dalam penggambaran bentuk-bentuk awan dan wadasan dalam batik keraton, contoh lain adalah dalam penggambaran wujud visual hewan-hewan mitologi, seperti naga, buraq, singa, dan lain sebagainya. Salah satu motif yang berangkat dari hewan mitologi adalah naga, sebagaimana tergambar dalam motif Naga Seba.

Jika mendengar nama motif Naga Seba, yang pertama kali terpikir adalah bahwa motif tersebut tentunya dipengaruhi oleh kebudayaan Tiongkok. Namun, hal ini patut kembali dipertanyakan begitu melihat wujud visual motif itu sendiri. Alih-alih menampakan ciri naga Tiongkok, naga ini justru menampakan ciri yang berbeda, yakni paling jelas terlihat dengan keberadaan sepasang sayap.

Di Cirebon sendiri, setidaknya terdapat dua versi penggambaran naga, yakni dengan sayap dan tanpa sayap. Sayap yang ditampilkan sendiri adalah sayap burung, yang merupakan lambang dunia atas. Hal ini tidak muncul dalam penggambaran naga Tiongkok, yang kendati merupakan hewan suci yg dapat terbang,

wujud fisiknya diturunkan dari ular, sehingga memegang karakter dunia bawah. Dalam khasanah motif Cirebon, memang ada beberapa hewan mitologi yang memiliki karakter chimaera, dalam artian merupakan gabungan beberapa ciri fisik hewan yang berbeda. Demikian pula, naga Tiongkok dapat dikatakan sebagai makhluk mitologi yang penggambarannya meminjam beberapa ciri fisik hewan-hewan yang menjadi lambang daerah-daerah taklukan Tiongkok. Namun, secara umum penggambaran naga Tiongkok tetap mempertahankan garis besar visual sebagai ular.

Kesenian Cirebon merupakan gabungan beberapa corak kebudayaan, tetapi tetap mempertahankan tradisi kuno yang berasimilasi dengan kebudayaan yang baru dating dalam membentuk sebuah kebudayaan Cirebon yang khas (Pujayanto, 2015).

Untuk memahami mengenai pengaruh kebudayaan asing dalam motif Naga Seba, perlu untuk terlebih dahulu memahami karakteristik penggambaran pada motif Naga Seba, serta bagaimana aspek filosofi, nilai, dan makna secara budaya tertuang dalam visualisasi motif Naga Seba.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah varian dan karakteristik

cara penggambaran motif Naga Seba di keraton Cirebon?

- b. Bagaimanakah filosofi dan nilai/makna motif Naga Seba?
- c. Bagaimanakah muatan filosofi tersebut tertuang dalam visualisasi motif Naga Seba?

B. METODE

Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan metode pemaparan deskriptif. Data diperoleh melalui metode observasi terhadap obyek motif Naga Seba yang dimiliki Keraton Cirebon, yang diperoleh dengan cara penelitian lapangan ke museum dan Keraton Kanoman dan Kasepuhan Cirebon, wawancara dengan pengrajin, wawancara dengan ahli batik Cirebon, serta pengumpulan data pustaka terkait. Analisis dan interpretasi terhadap data hasil amatan dilakukan dengan berpedoman pada teori bahasa rupa Primadi Thabrani dan estetika paradoks Jacob Soemardjo

Adapun aspek kajian meliputi:

- a. Wimba (obyek, inspirasi, isi wimba).
- b. Filosofi motif.
- c. Bahasa rupa (cara wimba, tata ungkapan).
- d. Gaya stilasi dan penggambaran.
- e. Komposisi motif dan warna.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Teori bahasa rupa Primadi Thabrani menyatakan bahwa dalam sebuah gambar terdapat obyek-obyek atau komponen pengisi gambar yang disebut 'wimba'.

Terdapat dua aspek bahasa rupa dalam penggambaran wimba, yakni isi wimba, yakni obyek digambar/ dideskripsikan, baik konkrit maupun khayalan; serta cara wimba, yakni cara isi wimba tersebut digambarkan, sehingga dapat bercerita (Tabrani, 2005: 21, 139).

Teori estetika paradoks (Soemardjo, 2006) menyatakan bahwa dalam seni rupa Nusantara, terdapat kecenderungan untuk menggambarkan dunia dalam tiga lapis, yakni dunia atas-tengah-bawah. Konsep ini merupakan salah satu dari tiga konsep estetika primordial yang melatarbelakangi perwujudan fisik produk-produk budaya tradisional, yakni struktur pola dua, struktur pola tiga, struktur pola empat, dan struktur pola lima, yang seringkali dikaitkan dengan konsep mandala. Konsep yang disebut juga sebagai estetika paradoks ini menjelaskan keterkaitan antara dunia mikrokosmos dan makrokosmos dalam pemahaman filsafat masyarakat tradisional. Dikatakan sebagai estetika paradoks karena konsep ini menerangkan persandingan dari konsep-konsep yang berlawanan, dan pada hakikatnya menjelaskan bahwa dunia terbangun dari persandingan hal-hal yang berseberangan yang membentuk satu kesatuan. Konsep ini melandasi hampir seluruh pola estetika pada artefak dan produk budaya yang tersebar di Nusantara.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas dan Fasilitas

Ragam hias Naga Seba merupakan salah satu motif batik yang berkembang dalam lingkup keraton Cirebon. Motif ini menampakkan satu hewan mitologi yang disebut chimaera, yakni hewan imajiner yang tersusun dari elemen-elemen hewan lain. Dalam khasanah ragam hias Nusantara, khususnya Cirebon, ada beberapa jenis hewan mitologi yang dapat ditemukan, antara lain Naga Seba, Paksi Naga Liman, Macan Ali, dan Buraq. Kehadiran Naga sendiri bukanlah hal baru dalam khasanah ragam hias Nusantara, sebagaimana ditampilkan pada ornamen naga di candi sejak era Klasik. Namun Naga Seba memiliki keunikan dari segi wujud visual jika dibandingkan dengan perwujudan naga lain, karena jika diperhatikan, Naga Seba memiliki elemen-elemen penyusun yang merupakan penggabungan dari gaya India, Persia, dan Cina.

Dalam Batik Cirebon, hewan mitologi naga digambarkan dalam beberapa motif, antara lain Naga Seba dan Naga Utah. Naga Utah menggambarkan naga yang keluar dari gua, sedangkan motif Naga Seba menggambarkan sepasang naga yang saling berhadapan. Keduanya merupakan kelompok motif diagonal dan wadsan.

Batik Naga Seba, seperti juga motif batik Keraton lain, tidak diproduksi di lingkungan keraton, melainkan di Trusmi. Meskipun motifnya berulang, motif Naga Seba tidak termasuk ke dalam motif ceplokan (semarangan) yang menjadi salah

satu ciri khas Batik Trusmi Cirebon (Savitri, 2016), meskipun sekarang motif ini banyak diproduksi di tempat tersebut.

Filosofi Motif Naga Seba

Berdasarkan hasil wawancara dengan Komaruddin Kudiya, doktor dengan spesialisasi kajian Batik Cirebon sekaligus pemilik Rumah Batik Komar, motif Naga Seba berarti “naga yang menghadap”. Kata “seba” sendiri berasal dari kata “paseban” yang berarti tempat menunggu ketika akan menghadap raja. Makna yang dikandung motif ini adalah petuah untuk berhati-hati dan bertanggung jawab dalam mengerjakan setiap kegiatan, karena semua pekerjaan wajib dipertanggungjawabkan kepada pihak yang berwenang atau pihak yang memiliki kedudukan lebih tinggi. Konsep tersebut divisualisasikan dalam bentuk sepasang naga yang saling berhadapan dengan latar belakang motif wadsan yang membentuk lengkung-lengkung gerbang.

Visualisasi Motif Naga Seba

Ada beberapa visualisasi Naga Seba yang berkembang di Cirebon, khususnya di lingkungan keraton dan sentra pembatikan Trusmi. Motif tersebut dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Motif naga tanpa sayap



Gambar 1. Motif Naga Seba tanpa sayap (Bernath, 2012)

b. Motif naga bersayap



Gambar 2. Motif Naga Seba bersayap (Kepulauan Batik, 2016)

c. Gabungan antara kedua jenis naga dalam satu kain



Gambar 3. Penggambaran dua jenis naga dalam satu kain (Bernath, 2012)

Selain keberadaan naga yang saling berhadapan, ciri visual lain kain batik bermotif Naga Seba adalah:

- a. Terdapat tiga, empat, atau lima baris motif.
- b. Pada setiap baris terdiri atas beberapa pasang naga yang terpetisi sejajar secara horizontal.
- c. Setiap baris terdiri atas tiga hingga empat pasang naga, tergantung ukuran naga dan jumlah baris.
- d. Terdapat dua versi posisi repetisi naga, yakni sejajar secara vertikal pada tiap baris dan zig-zag (terpetisi secara diagonal).
- e. Naga pada setiap baris menghadapi gerbang dengan desain yang berbeda.
- f. Lengkung gerbang menyerupai penggabungan motif wadsan dan flora (pohon).
- g. Tubuh atau ekor naga melilit sepasang pohon yang berada di kanan dan kiri gerbang.
- h. Terdapat elemen motif wadsan.

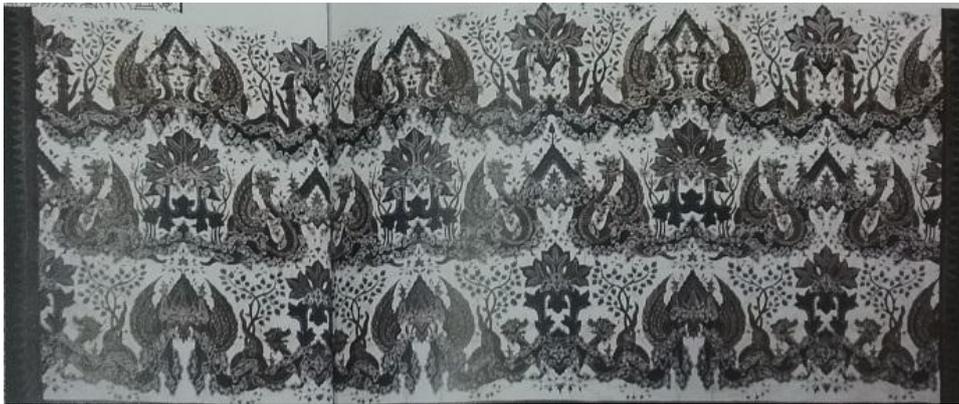


Gambar 4. Contoh motif Naga Seba dengan komposisi warna latar biru pada (Batik Katura, 2018)

Dalam penelitian ini, diambil motif Naga Seba versi Keraton Kasepuhan Cirebon.

bon, Berdasarkan hasil penelitian Kudiya (2015), motif naga seba ini merupakan motif original dan otentik dari Keraton Kasepuhan Cirebon. Versi ini dapat dibedakan dari versi lainnya dilihat dari keberadaan tiga ba-

ris motif naga, penggambaran dua jenis naga, yakni naga tanpa sayap pada baris paling bawah dan dua naga bersayap pada baris tengah dan atas.



Gambar 5. Motif Naga Seba (Kudiya, 2015)

Dari penelitian terhadap motif Naga Seba koleksi Komaruddin Kudiya (2015), diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Wimba



Gambar 6. Sketsa Motif Naga Seba

Elemen wimba dalam motif Naga Seba di atas, terdiri atas obyek naga, gerbang, pohon, wadsan, dan awan.

2. Bahasa rupa (cara wimba, tata ungkapan) Jika diperhatikan, penggambaran kelima elemen wimba tersebut terpetisi sama

secara horizontal pada setiap baris, Namun, jika dibandingkan, terlihat bentuk penggambaran yang berbeda pada baris bawah, tengah, dan atas.



Gambar 7. Detail Motif Naga Seba

a. Baris bawah

Naga pada baris bawah tidak bersayap, mengenakan mahkota, kepala lebih rendah daripada ekor dan bagian perut

sejajar. Tubuh bagian belakang (ekor) melilit sebatang pohon berbatang kecil. Setiap pasang naga menghadap gerbang yang bagian atasnya menyerupai bentuk tiga helai daun yang masing-masing berkelopak tiga. Tiang gerbang berbentuk organik dengan kelepak daun. Setiap pasang naga saling membelakangi sebuah gerbang wadisan berhiaskan sepasang sayap.

b. Baris tengah

Naga pada baris tengah digambarkan bersayap, mengenakan bentuk mahkota yang agak berbeda daripada naga pada baris bawah. Tubuh naga agak tegak sehingga kepala naga sejajar dengan sayap. Ekor naga tidak terlihat. Setiap pasang naga menghadap bentuk lancip serupa gunung yang dihiasi motif wadisan. Setiap pasang naga saling membelakangi gerbang daun dengan bagian atas berbentuk lima lembar daun berkelopak tiga, dan bagian bawahnya menyerupai lengkung gerbang daun pada baris bawah yang dipasang terbalik. Gerbang ini terlihat seperti bingkai yang melayang, ditopang oleh batang pohon kecil.

c. Baris atas

Naga pada baris atas digambarkan bersayap, mengenakan mahkota dengan bentuk yang sama pada naga pada baris kedua. Tubuh naga melewati sebatang pohon kecil sedangkan bagian

ekornya melilit tiang gerbang. Tiap pasang naga menghadap gunung (wadisan), dan membelakangi gerbang. Desain gerbang pada baris atas berbeda dengan gerbang pada baris tengah dan bawah. Bagian atas gerbang serupa dengan gerbang pada baris bawah, yakni menyerupai bentuk tiga helai daun yang masing-masing berkelopak tiga, namun bagian tiangnya berbentuk lurus.

3. Komposisi warna

Warna yang digunakan pada motif ini adalah dominan warna biru indigo dan sogan gelap, dengan latar warna putih.

4. Makna Elemen motif Naga Seba

Setiap elemen dalam motif Naga Seba memiliki makna. Berikut diuraikan makna dari setiap motif berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Komar (wawancara tanggal 26 Maret 2018), praktisi batik sekaligus akademisi yang giat mempelajari Batik Cirebon, dikaitkan dengan pendapat Casta & Taruna (2008) dan Kang Cheppy (wawancara tanggal 30 Juli 2018).

a. Ular

Ular mewakili dunia bawah dan juga merepresentasikan air atau kehidupan. Komposisi naga dan motif lain pada motif Naga Seba terdiri atas 3 lapisan, yang juga dapat diartikan sebagai agama atau kepercayaan asli Sunda (yang juga dianut di Cirebon), yakni Tritangtu.

b. Gunung

Gunung mendapatkan tempat yang penting dalam berbagai budaya. Gunung merupakan axis mundi (pusat dunia), dan karenanya bersifat sakral. Dalam kepercayaan Islam, gunung dikatakan sebagai pasak dunia. Dalam kepercayaan Hindu, gunung besar bernama Mahameru di India dianggap sebagai tempat kediaman dewa, dan candi-candi dibuat dengan sebagai imitasi dari gunung tersebut. Dalam kepercayaan pra-Hindu, gunung dianggap sebagai tempat kediaman roh penguasa alam atau nenek moyang. Terkait dengan hal tersebut, puncak gunung menjadi lambang Dunia Atas. Mendaki puncak gunung diibaratkan sebagai upaya manusia untuk mensucikan diri dan mendapatkan pengetahuan guna mencapai kesempurnaan.

Cirebon sendiri menganggap Gunung sebagai tempat penting, khususnya dikaitkan dengan aspek religi. Istana dibangun menghadap gunung. Di Gunung Sembung, dibangun Astana Gunung Jati yang selain berfungsi sebagai tempat pemakaman, juga menjadi tempat pertapaan. Astana Gunung Jati dibangun menghadap Gunung Jati, tempat yang juga menjadi makam dari guru Sunan Jati sendiri, yakni Syekh Nurjati alias Syekh Dzatul Kahfi. Secara geografis, Cirebon sendiri diapit oleh dua gunung, yakni Gunung Sembung di utara dan Gunung Ceremai di selatan.

c. Sayap garuda

Garuda merupakan lambang Dunia Atas,

sekaligus juga kendaraan (wahana) Wisnu, sehingga keberadaannya acap dikaitkan dengan dewa atau kekuatan Ilahiah.

Dalam kain Naga Seba, motif Garuda mengandung petuah bahwa untuk mendapatkan atau menguasai sesuatu, manusia harus berusaha dengan terbang keluar dari zona yang dianggapnya aman. Burung garuda juga dapat dikaitkan dengan motif Gurdo dan Sawat, yang dengan statusnya sebagai motif para raja, juga dapat bermakna kejayaan. (Kudiya, 2018).

d. Pohon

Ada beberapa pendapat mengenai keberadaan pohon yang dililit oleh ular dalam desain motif Naga Seba ini. Kudiya (2018) menyebutkan bahwa motif ini adalah pohon waru. Makna motif ini adalah bahwa manusia tidak memiliki banyak pengetahuan (kawaruh, ilmu nalar), yang Maha Memiliki Pengetahuan hanyalah Allah SWT, karenanya manusia tidak boleh sombong dan harus giat untuk mencari pengetahuan.

Tafsir lain mengenai motif pohon ini adalah bahwa motif tersebut menggambarkan belimbing wuluh. Pohon belimbing wuluh merupakan pohon yang ditanam di depan masjid, khususnya Langgar Agung Kasepuhan Cirebon. Kata “wuluh” dikaitkan dengan “wudhu” atau “thaharah” (bersuci), yang berarti manusia harus bersuci sebelum memasuki tempat yang suci. Keberadaannya yang mengagap gerbang merupakan penanda bahwa gerbang yang

dimaksud adalah gerbang ampunan, dan bahwa manusia harus melalui gerbang ampunan tersebut dalam keadaan suci sebelum memasuki kesempurnaan atau kondisi kesucian (mendekatkan diri dengan Tuhan, yang dilambangkan dengan Gunung atau mendaki gunung).

e. Wadasan

Motif wadasan merupakan motif yang acap muncul dalam batik Cirebon. Kata “wadasan” berasal dari “wadas” yang berarti batu cadas atau tanah keras. Sebagai negeri yang berada di kawasan pesisir, Cirebon tidak terkenal oleh pantainya yang luas dan berpasir halus nan putih, tetapi oleh hamparan batu cadas. Begitu terpesonanya masyarakat Cirebon akan batu cadas ini, hingga cadas menjadi merupakan elemen utama dari gua semi-buatan yang menjadi tempat pertapaan sekaligus taman air penting bagi Keraton Cirebon, yakni Gua Sunyaragi. Bahkan Ruang Paseban Agung di Keraton Kanoman Cirebon, yang acap digunakan sebagai lokasi pendaulatan atau pengangkatan raja menggunakan fondasi batu cadas sebagai latar belakang.

Fondasi batu cadas ini juga menghiasi kolam di depan sebuah balai di halaman belakang Keraton Kanoman. Batu-batu cadas ini diambil dari gunung atau laut, yakni dari koral yang mengeras. Menurut salah seorang juru kunci Keraton Kanoman, balai ini konon merupakan bangunan pertama yang dibangun pada awal

pembangunan Keraton Kanoman. Pada zaman dahulu, bangunan ini langsung menghadap laut, sehingga pada perkembangan berikutnya, dibangun sepasang menara bertangga di hadapannya untuk mengawasi perairan.

Dalam batik, motif wadas ini biasanya menjadi motif tambahan yang mengisi dasar dari sebuah rangkaian repetisi motif utama pada satu tingkat (misalnya pada motif-motif yang menggambarkan binatang mitologi atau taman), atau menjadi motif utama (pada motif Wadasan). Pada motif Naga Seba, motif wadasan menghampar horizontal pada dasar setiap tingkat ragam hias. Makna di balik letak dan bentuk motif ini adalah sebuah filosofi bahwa agama atau keimanan seseorang (yang disebut sebagai akidah) haruslah kuah dan kokoh seperti batu cadas (Asteja, 2015). Dikaitkan dengan motif Naga Seba yang mengingatkan manusia akan makna tanggung jawab yang mendorong pada kesempurnaan/kesucian, berarti bahwa dasar agama inilah yang akan membawa manusia menuju kesempurnaan hidup.

f. Gerbang

Gerbang atau gapura dapat juga diartikan sebagai “ghofura” (ampunan). Naga yang berdiri mengapit pintu gerbang diartikan sebagai upaya untuk mencari ampunan Ilahi atas dosa-dosa dan khilaf yang telah dikerjakan.

Gerbang pada motif Naga Seba, seperti juga pada motif-motif Batik Keraton

lain, sering disebut sebagai representasi Gerbang di Keraton Kasepuhan Cirebon. Padahal, penggambarannya sama sekali berbeda. Puncak gerbang Keraton Kasepuhan dibuat menyerupai wadasan atau cadas, sedangkan puncak gerbang di motif batik Naga Seba berbentuk tiga daun berkelopak tiga, yang bagian pilarnya juga menyerupai sulur daun. Menurut Kudiya (2018), bentuk kelopak daun pada gerbang ini terinspirasi dari daun kluwih. Kata kluwih ini memiliki kemiripan dengan kata kaluwih yang dapat diartikan sebagai kelebihan. Kata lain yang juga memiliki kemiripan dengan kata kluwih adalah kluwen, yang dalam bahasa Jawa berarti kelaparan. Jika dilihat, motif gerbang daun pada Naga Seba memiliki dua versi yang sebenarnya sama, hanya digambarkan secara terbalik. Hal ini menegaskan bahwa penggambaran daun kluwih di sini merepresentasikan dua kondisi yang berlawanan, yakni kaluwih dan kluwen. Makna di baliknya adalah sebuah filosofi atau petuah agar hidup harus penuh kehati-hatian, orang yang mendapatkan kelebihan atau berkah tidak boleh berfoya-foya, karena dalam sekejap dapat saja tersungkur sehingga berbalik menjadi sengsara.

g. Sulur

Motif sulur merepresentasikan pandan wangi, satu-satunya jenis pandan yang bisa hidup di atas batu cadas. Mengingat motif Naga Seba merupakan motif semula

diperuntukkan bagi Sultan, motif ini mengandung petuah bahwa seorang raja harus bertindak sebagai pengayom, yang tetap hidup dan memberi kedamaian bagi rakyatnya, bahkan dalam kondisi negeri yang sulit dan tidak bersahabat, seperti kekeringan, kelaparan, atau tertimpa bencana baik bencana alam, ekonomi, maupun politik.

Sulur sendiri merupakan tanaman menjulur, mengakar, dan merambat. Bagian ujung atau pucuk sulur merupakan bagian yang hidup, makin ujung makin meruncing dan diakhiri dengan daun. Hal ini melambangkan kehidupan, bahwa raja harus tetap hidup agar dapat memberikan semangat kehidupan bagi rakyatnya.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

- Motif Naga Seba yang autentik adalah motif Naga Seba dengan pola pewarnaan Babar Mas
- Saat ini terdapat beberapa variasi motif Naga Seba yang dibedakan berdasarkan warnanya. Komposisi motif tidak memiliki perubahan.
- Terdapat keterkaitan antara filosofi motif dan visualisasi bentuk Naga Seba.
- Dalam motif Naga Seba, struktur pola tiga terlihat dalam penggambaran bentuk-bentuk yang merepresentasikan masing-masing dunia.
- Terdapat beberapa versi makna motif Naga Seba, yakni penggambaran naga

sebagai manusia, naga sebagai penguasa (penguasa yang harus mendengarkan keluhan rakyat dan mengayomi rakyat), serta manusia harus mempertanggung jawabkan perbuatannya di hadapan penguasa.

- f. Motif Naga Seba menerapkan struktur pola tiga, yang terlihat pada struktur motif dan penggunaan ornament yang mewakili Dunia Atas, Tengah, dan Bawah.

Saran

Penelitian ini baru sampai tahap deskripsi. Selanjutnya butuh pengkajian lebih dalam mengenai makna motif dan kajian mengenai budaya Cirebon untuk dapat mengaitkan antara filosofi motif dan visualisasi bentuk Naga Seba.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada hibah Penelitian Dosen Muda Dikti dan Universitas Mercu Buana sebagai sponsor yang telah mendanai penelitian dengan no. 02-5/320/B-SPK/V/, Komaruddin Kudiya, Cheppy Iriawan, dan Katura selaku narasumber, serta seluruh pihak yang membantu terlaksananya penelitian dan penulisan artikel ilmiah ini.

G. DAFTAR PUSTAKA

Asteja, M. (2015, 24 Juni). Trusmi Cirebon Desa Adat, Kampung Batik, Serta Sekilas Motif Batik Cirebon dan Filosofinya. *Kompasiana*. Retrieved from: <https://www.kompasiana.com/mustaqimasteja/552964c16ea834e80f8b458>

7/trusmi-motif-dan-filosofi-batik-cirebon

Bernath, P. (2012). *Naga Saba*. Perpustakaan Digital Budaya Indonesia. Retrieved from:

<http://budaya-indonesia.org/f/2758/>

Casta, Taruna. (2008). *Batik Cirebon: sebuah Pengantar Apresiasi, Motif, dan Makna*. Cirebon: Badan Komunikasi dan Pariwisata.

Frascara, J. (2004). *Communication design: Principles, Methods, and Practice*. New York: Allworth Press.

Pujayanto, D. (2015). Seni Dekoratif Tradisional Cirebon Jawa Barat. *Narada* 2(2), 117-130. Jakarta: Universitas Mercu Buana.

Smith, K., Moriarty, S., Barbatsis, G. & Kenney, K. (2004). *Handbook of Visual Communication: Theory, Methods, and Media*. London: Routledge.

Sasongko, S. (2016). Analisa struktur estetika Motif dan Warna Batik Trusmi Jenis Ceplok Motif Ikan Koi melalui Teori Semiotika. *Narada* 3(2), 229-240. Jakarta: Universitas Mercu Buana.

Soemardjo, J. (2006). *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press.

Thabrani, P. (2005). *Bahasa Rupa*. Bandung: Kelir.

Narasumber

Komarudin Kudiya, *pembatik dan akademisi*. Bandung. Wawancara 26 Maret 2018

Cheppy Iriawan, *keluarga Keraton Kanoman Cirebon*. Wawancara tanggal 30 Juli 2018.

Katura, *Pembatik*. Cirebon. Wawancara tanggal 4 Agustus 2018.

